

PRESPEKTIF HARUN NASUTION DALAM DUNIA PENDIDIKAN DAN RELEVANSINYA DENGAN DUNIA MODERN

Ida Ayu Larasati

Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al Washliyah Barabai, Indonesia

Email: Idaa6845@gmail.com

ABSTRACT

Harun Nasution's thoughts on rational Islam have made a significant contribution to the renewal of Islamic thought in Indonesia, especially in the field of education. Harun Nasution prioritizes a rational approach in understanding Islamic teachings, which aims to balance revelation and reason in the process of religious thinking. Through this approach, he emphasizes the importance of using reason in understanding religious texts so that Islam can be relevant to the development of the times and the challenges of modernity. In the context of education, Harun Nasution's rational thinking encourages the creation of a critical, open, and inclusive Islamic education system.

Keywords: *Harun Nasution, Rational Islam, Islamic Education, Modernization of Thought, Rationality.*

ABSTRAK

Pemikiran Harun Nasution mengenai Islam rasional memberikan kontribusi signifikan terhadap pembaharuan pemikiran Islam di Indonesia, khususnya dalam bidang pendidikan. Harun Nasution mengedepankan pendekatan rasional dalam memahami ajaran Islam, yang bertujuan untuk menyeimbangkan antara wahyu dan akal dalam proses berpikir keagamaan. Melalui pendekatan ini, ia menekankan pentingnya penggunaan nalar dalam memahami teks-teks keagamaan agar Islam dapat relevan dengan perkembangan zaman dan tantangan modernitas. Dalam konteks pendidikan, pemikiran rasional Harun Nasution mendorong terciptanya sistem pendidikan Islam yang kritis, terbuka, dan inklusif.

Kata Kunci: Harun Nasution, Islam Rasional, Pendidikan Islam, Modernisasi Pemikiran, Rasionalitas.

PENDAHULUAN

Pemikiran Islam di Indonesia berkembang drastis pada periode klasik (650-1250M) yang memungkinkan ini terjadi kemajuan dikarenakan pada masa klasik berkembang pemikiran rasional. Tetapi gerakan itu mulai tertutup dengan adanya

tradisi pada masa periode pertengahan (1250-1800M), adat atau kebiasaan yang tidak sesuai dengan ajaran pokok itu (bagi gerakan modernis adat kebiasaan yang tidak bertentangan dengan ajaran pokok dapat diterima) dengan faham kebekuan (*jumud*).

Para pembaharu Islam mulai muncul pada abad 19 dikarenakan kegelisahan mereka tentang kemunduran umat Islam dan upaya membangkitkan kembali kejayaan umat Islam. Kemudian muncul adanya Islam Rasional, Harun Nasution salah satu yang menawarkan adanya Islam Rasional, itu merupakan cara ia menampilkan Islam dari berbagai ragam (*pluralistic*). Harun menyerahkan semuanya pada pengguna, untuk mampu memilih dan memilah sendiri persektif yang disukai dan sesuai dengannya karena Harun menilai bahwa manusia adalah makhluk dewasa.

Oleh karena itu, penelitian ini membahas tentang Pemikiran Harun Nasution yang tidak jauh dari permasalahan pembaharuan Islam di era modern terlebih terkait tentang pendidikan.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah menggunakan kajian Pustaka. Dengan menggunakan jenis penelitian tersebut, penulis berharap dapat memahami dan mendalami pemikiran dari tokoh tertentu dengan melihat karya-karyanya. Karya tersebut dapat berupa buku, dokumen, surat pesan dan yang lainnya. Namun didalam tulisan ini, penulis ingin menggali informasi tentang Harun Nasution terkait Islam Rasional, pemikirannya perihal pembaharuan Islam kemudian kiprahnya di dunia Pendidikan dengan sumber dan acuannya dari buku. Buku yang dijadikan sumber adalah buku primer yang merupakan karya tulisan dari Harun Nasution dan buku sekundernya adalah buku yang dikarang oleh orang lain yang mengkaji tentang pemikiran tokoh Harun Nasution.

PEMBAHASAN

Konsep Pemikiran Harun Nasution

Eksistensi seorang pemikir diuji pada kemampuannya mengidentifikasi masalah berikut menawarkan problem solvingnya, memberikan arah ataupun peta tertentu. Pemecahan yang diberikan dari konstruksi berpikir yang jelas dan jernih. Konstruksi berpikir di sini berarti susunan ilmu pengetahuan (meminjam istilah van Peursen). Susunan ilmu pengetahuan (struktur ilmu) yang menemukan relasi-

relasi atau pola-pola tertentu akan menentukan arah ilmu itu sendiri. Secara aksiologis, akan terjadi kemana arah fungsional pemikiran yang ditawarkan itu. Konstruksi (metafisika keilmuan) yang ditawarkan Harun Nasution adalah perubahan paradigma dari “paradigma” Islam tradisional ke “paradigma” Islam Rasional atau pemikiran rasional Mu’tazilah yaitu menawarkan prinsip-prinsip rasional atau rasionalitas Islam yang telah teruji dalam sejarah Islam. Sebagaimana umumnya pembaru Islam, sense of crisis atau kegelisahan utama mereka adalah tentang kemunduran Islam dan upaya membangkitkan kembali kejayaan umat Islam. Sebagai pembaru Harun Nasution memiliki sensitivitas terhadap perubahan sosial umat Islam. Perubahan sosial umat Islam diteropong Harun Nasution dari perjalanan sejarah Islam.

Masalah penting yang diidentifikasi Harun Nasution di antaranya adalah terjadinya reduksi dan distorsi fundamental terhadap ajaran Islam, sehingga umat Islam menjadi lemah dalam mengelola kebhinekaan. Akibat lain dari distorsi terhadap ajaran Islam ialah salah dalam memahami ajaran Islam yang sebenarnya fleksibel, lentur dan “dinamis” mempunyai lebensraum (ruang) yang luas, mempunyai banyak aspek dan “kamar” menjadi “statis” sempit, menimbulkan “sesak”, fanatic serta banyak konflik dan truth claim. Truth claim ditopang oleh sikap emosi dan rasio pembenaran atau logika pembenaran serta berkelindan dengan “ideologi perang” yang ada pada studi Islam (terutama kalam dan fikih) yang bertujuan untuk melumpuhkan lawan (Nurisman, 2012).

Setelah meninjau Islam dari berbagai aspeknya, ruang lingkup Islam tidak sempit malahan lebih luas sekali. Adapun yang dimaksud dengan Islam bukan hanya ibadah, fiqih, tauhid, tafsir, hadist dan akhlak. Pengertian Islam lebih luas dari pada itu, termasuk didalamnya sejarah, peradaban, falsafat, mistisme, teologi, hukum, lembaga-lembaga dan politik.

Dalam garis besar apa yang terkandung dalam pengertian Islam dapat dibagi dalam dua kelompok, kelompok ajaran dan kelompok non-ajaran. Dalam kelompok yang disebut terakhir dapat dimasukkan sejarah, kebudayaan dan lembaga-lembaga kemasyarakatan yang datang ke dalam Islam sebagai hasil dari perkembangan Islam dalam sejarah.

Kelompok ajaran selanjutnya dapat pula dibagi ke dalam ajaran dasar sebagai Al-Qur’an dan Hadist dan ajaran bukan dasar yang timbul sebagai penafsiran dan interpretasi ulama-ulama dan ahli-ahli Islam terhadap ajaran-ajaran dasar itu. Dengan cara demikianlah pemikiran lahir dalam bidang hukum

dan bidang teologi yang menimbulkan berbagai mazhab dan aliran. Jadi dengan demikian pulalah timbul pemikiran dalam falsafat, mistisme dan politik.

Pemikiran-pemikiran itu adalah hasil akal manusia, manusia yang tidak bersifat *ma'sum* (infallible, tak dapat berbuat salah). Dengan lain kata penafsiran atau interpretasi ulama-ulama, tegasnya ajaran-ajaran yang bukan dasar itu, tidak mempunyai sifat mutlak. Atas dasar inilah maka imam-imam besar tidak mau menyalahkan pendapat atau penafsiran rekannya, dan maka mazhab-mazhab dan aliran-aliran yang ada dalam Islam semuanya dipandang masih dalam kebenaran selama ia tidak bertentangan dengan ajaran dasar yaitu Al-Qur'an dan Hadist. Dan atas dasar ini pulalah maka Ibn Rusyd mengatakan bahwa Al-Ghazali tidak dapat mengkafirkan kaum filosof. Alasan pengkafiran hanyalah penafsiran kaum teolog terhadap ayat-ayat Al-Qur'an. Demikian pula penolakan kaum Syari'ah terhadap ajaran kaum sufi disadarkan penafsiran. Oleh karena itu kaum sufi menganggap diri mereka tidak melanggar ajaran dasar Islam yang mereka langgar hanyalah penafsiran kaum Syari'ah. Penafsiran-penafsiran itu lahir sesuai dengan masyarakat yang ada di tempat dan zaman ia muncul. Zaman terus menerus membawa perubahan pada suasana masyarakat. Oleh karena itu ajaran bukan dasar yang timbul sebagai pemikir di zaman tertentu belum tentu sesuai dengan zaman lain (Harun Nasution, 1974).

Pada masa orde lama arus Islam Ideologis sangat kuat. Energy Intelektual Harun Nasution banyak tersita dalam upaya filosof *enlightening* (pencerahan) meyakinkan umat Islam bahwa ajaran Islam adalah ajaran yang rasional, luas dan tetap sesuai dengan keadaan zaman, sehingga tidak perlu takut mengakui Islam (Islam Phobia). Panaroma filsafat yang luas direkomendasikan Harun Nasution untuk dipelajari dengan intensif, karena terdapat perasaan takut umat Islam terhadap filsafat. Filsafat dituduh sebagai ilmu yang melemahkan keimanan, padahal filsafat sejalan agama. Perlu dihapus perasaan-perasaan bahwa filsafat tidak sesuai dengan agama, perasaan semacam ini tidak memberikan ruang bagi perkembangan filsafat. Sebaliknya, perlu diperkecil sudut pandangan legalistik dalam meninjau ajaran Islam (Nurisman, 2012).

Harun juga menulis buku Falsafat Islam, buku ini berisi mengenai cara berfikir tentang dasar-dasar agama, mencoba memahami dasar-dasar itu menurut logika dan dengan demikian dapat memberikan penjelasan yang dapat diterima akal kepada orang yang tidak percaya pada wahyu dan hanya berpegang pada pendapat akal. Misalnya saja mengenai keberadaan tuhan. Dalam setiap babnya

Harun memberikan argumen-argumen rasional yang dapat diterima oleh semua kalangan bahkan ateis. Menurutnya, pengetahuan agama tidak selalu menggunakan wahyu, melainkan juga dengan penggunaan bukti-bukti historis, argumen-argumen rasional tentang agama dapat mempertebal keimanan seseorang (Harun Nasution, 1973). Dalam buku ini sesungguhnya ia berusaha untuk membuktikan ajaran Islam sangat rasional dan dapat dibuktikan. Seperti yang telah dipaparkan diatas, latar belakang Harun melakukan rasionalisasi dalam Islam dikarenakan minimnya produktivitas umat muslim. Untuk itu ada beberapa saran yang dianjurkan olehnya (Harun Nasution, 1973). Untuk membuat umat muslim kembali jaya, di antaranya; a) Umat Islam harus kembali ke ajaran yang sebenarnya. b) Siap taklid kepada pendapat dan penafsiran lama juga harus ditinggalkan dan pintu ijtihad dibuka. Ajaran-ajaran dasar yang terdapat dalam Al-Qur'an hadis sebagai patokan terhadap perincian-perincian yang cara pelaksanaannya dapat disesuaikan dengan perkembangan zaman. c) Dinamika umat Islam harus dibangkitkan lagi dengan menyuburkan pemikiran rasional mu'tazilah dan menjauhkan paham jabariyah. Umat muslim harus dirangsang untuk berfikir dan banyak berusaha lebih maksimal. d) Pendidikan tradisional harus diubah dengan memasukan mata pelajaran tentang Ilmu pengetahuan modern kedalam kurikulum madrasah. e) Dalam bidang politik, pemerintahan absolut harus diubah menjadi pemerintahan demokratis. Kedalam dunia Islam harus dimasukan sistem pemerintahan konstitusional.

Cita-cita Harun dan sekaligus Aksiologis-fungsional Islam Rasional adalah agar orang Islam beragama dengan melebarkan cakrawala-horizon, mengembangkan imajinasi-nya dan tercerahkan. Tujuan akhir Islam Rasional adalah pada tindakan,yaitu umat Islam harus berubah dari statis-pasif ke dinamis-proaktif-agresif. Perubahan ini yaitu dimulai dari tingkat pemikiran itu tadi (Nurisman, 2012). Jadi harus "*hijrah*" dari statis ke dinamis. Dinamis di sini juga berarti mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang didasarkan oleh logika riset atau penemuan. Menuju perubahan atau hijrah dari statis ke dinamis itu tidak mudah tetap harus membutuhkan perjuangan.

Statis yang dimaksud diatas ialah umat Islam merasa terikat pada ajaran-ajaran bukan dasar yang dihasilkan aman-zaman yang silam, yaitu ajaran-ajaran bukan dasar yang tidak sesuai lagi dengan kondisi zaman modern. Hakekat inilah yang didasari kaum pembaharu Islam, dan untuk pembaharuan, mereka melihat bahwa penafsiran atau ajaran-ajaran bukan dasar yang tidak sesuai dengan zaman

lagi harus ditinggalkan. Sebagai penggantinya perlu diadakan ajaran bukan dasar baru dengan menimbulkan penafsiran baru dari ajaran dasar yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Hadist (Harun Nasution, 1974). Yang dimaksud dengan meninggalkan *taqlid* ialah meninggalkan ajaran-ajaran yang tidak sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadist dan kemvalai kepada ajaran dasar yang sesuai dengan perkembangan zaman.

Ajaran dasar itu tidak pula semua bersifat qat'i (absolut) atau positif dan tegas artinya, tetapi banyak yang bersifat zanni (ralatif/dogmatis), tidak positif dan tidak tegas artinya, dan oleh karena itu boleh diberi arti selain dari arti lafzinnya. Dengan kata lain ajaran dasar yang bersifat absolut dan dogmatis dalam Islam tidak sempit malahan luas. Bahwa ruang gerak itu luas telah dibuktikan oleh sejarah di masa yang silam (Harun Nasution, 1974).

Islam Rasional merupakan grand concept sekaligus "kapsul" yang ditawarkan Harun untuk pemberdayaan Islam di Indonesia. Meskipun begitu, menurut Munawir Sjadzali, masih banyak kalangan yang tidak senang dengan pemahaman agama secara rasional, karena dianggap sekuler.

Salah satu bentuk model pencerahan Harun adalah cara ia menampilkan Islam dari berbagai ragam (pluralistik). Selanjutnya Harun menyerahkan sepenuhnya kepada penggunanya (user). Harun Nasution menilai bahwa manusia adalah makhluk dewasa, karena manusia akan mampu memilih dan memilah sendiri perspektif yang disukai dan sesuai dengannya.

Salah satu bentuk model pencerahan Harun adalah cara ia menampilkan Islam dari berbagai ragam (pluralistik). Selanjutnya Harun menyerahkan sepenuhnya kepada penggunanya (user). Harun Nasution menilai bahwa manusia adalah makhluk dewasa, karena manusia akan mampu memilih dan memilah sendiri perspektif yang disukai dan sesuai dengannya.

Fungsi Islam Rasional adalah menghilangkan kesangsian dan memantapkan kepercayaan Islam secara kokoh. Untuk mencapai tujuan ini, maka peran logika tradisional sangat penting dalam menganalisis rasionalitas Al-Qur'an untuk mendapatkan pengetahuan yang nantinya akan dijadikan dasar kesahihan sebuah kepercayaan. Sebuah kepercayaan yang diyakini sah, diharapkan akan mengorientasikan tingkah laku yang bisa dipertanggungjawabkan secara epistemologis. Ketiga hal ini (Ilmu, Iman dan Amal yang rasional) penting untuk mendapatkan kerja keislaman. Artinya, bagaimana Islam bisa aplikatif dalam kehidupan sehari-hari tanpa tafsir simbolis, membersihkan mistis yang rumit.

Seperti yang telah disinggung di depan rasional yang dimaksud Harun Nasution adalah rasional ilmiah yang agamis. Karena bersifat ilmiah maka ia bersifat relatif. Rasional di sini berarti mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan. Jika ilmu pengetahuan telah menemukan kebenaran baru, maka rasional itu akan menjadi tradisional, sebaliknya penemuan baru itulah yang disebut rasional. Rasional dalam artian ini berdekatan dengan pengertian modern (Nurisman, 2012).

Konsep Pemikiran Pendidikan Harun Nasution

Dalam Islam, ruh manusia pada hakikatnya terdiri atas kalbu dan akal. Akal berfungsi sebagai daya pikir, sedangkan kalbu sebagai daya merasa. Melalui akal dan kalbu inilah manusia menjadi makhluk sempurna dan sekaligus yang membedakan manusia dengan makhluk yang lain. Akal manusia dapat mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan melalui kalbu manusia dapat mengembangkan ritualitas ibadahnya melalui shalat, zakat, haji serta membuat manusia berbudi luhur (Safrudin Aziz, 2015). Berbudi luhur disini berarti mempunyai moral atau Akhlak yang baik. Akhlak itu bermula dari ibadah, kalau ibadah tidak jalan, akhlak pun tidak jalan. Akhlak itu tidak bisa diajarkan tetapi harus ditanamkan dan itu lebih efektif di rumah dari pada di sekolah.

Akal dikembangkan melalui pendidikan sains dan daya rasa melalui pendidikan agama. Maka pendidikan agama dan pengetahuan itu tidak bisa berdiri sendiri-sendiri, mereka harus seimbang. Oleh sebab itu, pendidikan pesantren atau madrasah disamping mengajarkan agama juga ilmu pengetahuan dan dengan memasukan mata pelajaran tentang ilmu pengetahuan modern (sains) kedalam kurikulum madrasah. Pada pesantren dan madrasah tekanan diberikan pada pelajaran agama dan pada sekolah-sekolah tekanan pada pelajaran umum menjadikan lembaga-lembaga pendidikan pun kurang berkembang.

Harun dalam bidang pendidikan membahas tentang pendidikan moral atau akhlak dimana pendidikan agama merupakan unsur penting dalam pembentukan dan pembinaan kepribadian seseorang. Pendidikan agama dapat berlangsung di tiga tempat, yaitu: keluarga, sekolah dan masyarakat. Pendidikan agama yang berlangsung dengan baik dalam semua lembaga pendidikan formal (sekolah) maupun informal (keluarga) dan non-formal (masyarakat) merupakan unsur penting dalam pembinaan kepribadian seseorang, karena pengalaman keagamaan yang dilaluinya tersebut akan menjadi unsur penting dalam

kepribadiannya. Kepribadian yang terjalin di dalam nilai-nilai agama akan membahas akhlak/moral yang baik.

Relevansi Pemikiran Pendidikan Harun Nasution di Era Modern

Kemerosotan akhlak, moral dan etika dapat dilihat di sekita kehidupan kita seperti kasus narkoba, perampokan ataupun penodongan. Perkelahian antar penduduk, juga tidak dimanfaatkan secara baik berkembangnya ilmu teknologi disalahgunakan contohnya saja menyaksikan pornografi lewat media sosial ataupun televisi.

Banyak padangan yang menganggap bahwa kemerosotan akhlak moral, dan etik peserta didik disebabkan gagalnya pendidikan agama di sekolah. Harus diakui dalam pendidikan banyak kelemahan baik dari jam pelajaran yang sangat minim, materi pendidikan agama yang terlalu banyak teoritis, sampai kepada pendekatan pendidikan agama Islam yang cenderung bertumpu pada aspek kognisi daripada afeksi dan psikomotorik peserta didi. Seringkali pendidikan agama islam dituding telah gagal dan tidak fungsional dalam membentuk akhlak, moral dan bahkan kepribadian peserta didik.

Bagaimana pun krisis akhlak dan moral anak didik tidak bisa ditimpalkan sepenuhnya kepada sekolah ataupun pendidikan agama saja. Kita harus menyembuhkan krisis yang telah menyebar luas di masyarakat itu dengan melibatkan keluarga dan masyarakat.

Meskipun begitu bukan sekolah tidak berkewajiban untuk mengatasi krisis akhlak dan moral ini tetapi setidaknya dimulai dari lingkungan masing-masing dengan didukung perbaikan system pendidikan atupun pengajaran.

Dari pemaparan di atas, dalam mengatasi krisis moral ini harus ada kerja sama yang baik antara keluarga, sekolah dan masyarakat. Pemikiran Harun tentang moralitas ini harus dikembangkan lebih luas untuk mampu meminimalisir krisis moral tersebut dan keluarga, sekolah dan masyarakat menjadi agent perubahan krisis moral.

PENUTUP

Pertama; Konsep pemikiran Harun Nasution. Fungsi Islam Rasional adalah menghilangkan kesangsian dan memantapkan kepercayaan Islam secara kokoh. Untuk mencapai tujuan ini, maka peran logika tradisional sangat penting dalam menganalisis rasionalitas Al-Qur'an untuk mendapatkan pengetahuan yang nantinya akan dijadikan dasar kesahihan sebuah kepercayaan. Sebuah kepercayaan

yang di yakini sah, diharapkan akan mengorientasikan tingkah laku yang bisa dipertanggungjawabkan secara epistemologis. Kedua; Konsep Pendidikan Harun Nasution yaitu pendidikan moral dimulai dari lingkungan keluarga, kemudian lingkungan sekolah dan masyarakat agar dapat membentuk anak didik yang berakhlak baik dan bermoral. Ketiga; Relevansinya dimana harus adanya kerja sama yang baik antara keluarga, sekolah dan masyarakat sehingga meminimalisir masalah krisis moral yang sedang berkembang.

REFERENSI

- Suwito dan Fauzan, *Sejarah Pemikiran Para Tokoh Pendidikan*, Bandung: Angkasa, 2003.
- Safrudin Aziz, *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Tokoh Klasik dan Kontemporer*, Yogyakarta: Kalimedia, 2015.
- Harun Nasution, *Islam Rasional Gagasan dan Pemikiran*, Bandung: Mizan, 1995.
- Nurisman, *Pemikiran Filsafat Harun Nasution*, Yogyakarta: Teras, 2012.
- Harun Nasution, *Filsafat dan Mistisme dalam Islam*, Jakarta Bulan Bintang, 1973.